

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penciptaan kreasi dalam suatu desain memerlukan tenaga, waktu, dan biaya, tidak mudah dalam pencetusan suatu kreasi baru, hal itu juga yang terjadi dalam desain batik di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang terkenal dengan nama Kampoeng Batik Jetis. Sejarah menyatakan bahwa Batik Jetis ada sejak tahun 1675, dimulai dari kedatangan Mbah Mulyadi seorang raja Islam keturunan raja Kediri yang dikejar oleh tentara Belanda yang melarikan diri ke Sidoarjo. Mbah Mulyadi mendirikan semacam pasar dimana disitu tempatnya orang berkumpul. Disitulah Mbah Mulyadi mempengaruhi orang-orang untuk mengajar ngaji, mendirikan masjid, mengajar keterampilan-keterampilan membatik karena batik identik dengan warga yang memerintah di daerahnya.

Selama tahun 1675 sampai dengan sekarang proses produksi batik di Kabupaten Sidoarjo dilakukan dengan menggunakan pola tradisional. Namun walaupun demikian terdapat banyak perubahan-perubahan dalam pembuatan desain batik dari mulai corak, warna, maupun garis. Ciri khas dari batik Sidoarjo awalnya memiliki motif yang berbeda, dan pada awalnya batik asli Sidoarjo ini memiliki warna batik yang tidak mencolok dan cenderung berwarna gelap dan kecoklatan. Mulanya batik asli Sidoarjo memiliki motif beras utah, kembang ayem, dan kebun tebu. Motif Beras Utah ini terkait

dengan melimpahnya bahan pangan terutama padi yang ada di Sidoarjo. Sedangkan motif Kebun Tebu ini menyangkut tentang Sidoarjo yang dulunya dikenal sebagai penghasil gula terbesar. Dan Motif Kembang Bayem ini menyangkut dengan banyaknya sayuran bayam yang tumbuh di daerah pedesaan Sidoarjo. Tanaman yang satu ini sangat mudah dijumpai di sekitar rumah penduduk, yaitu baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar. Karena seiring perkembangan jaman pihak pendesain mulai mengikuti gaya baru sesuai dengan keinginan konsumen.

Batik sebenarnya merupakan salah satu jenis produk yang menghasilkan sandang yang telah berkembang pesat di Jawa sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal batik baik dalam coraknya yang tradisional maupun modern. Sangat penting menjaga kelestarian batik di Indonesia, yang bisa kita mulai dari batik Jetis ini. Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM), seperti halnya yang sudah dilakukan oleh Bapak Zainul Chodim sebagai pendesain batik Jetis sejak tahun 1970 hingga sekarang beliau telah menekuni dunia batik yang merupakan warisan turun temurun, beliau telah mendesai batik dari mengikuti pola dasar batik jetis hingga berinovasi dengan ide-idenya yang tertuang pada karya-karyanya, hal ini merupakan bentuk dari buah pikir beliau yang dapat dikatakan sebagai bentukan desain baru. Salah satu bentuk desain batik yang telah diberikan sentuhan inovasi dari ide bapak Zainul Chodim adalah batik Kembang Bayem dan Kembang Banyu.



Bentuk Inovasi Batik oleh Bapak Zainul Chodim ini berhak mendapatkan perlindungan hukum mengingat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada Alenia ke empat yang berbunyi:<sup>1</sup>

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum...”

Sesuai dengan tujuan Negara Republik Indonesia sudah selayaknya desain batik Bapak Zainul Chodim mendapatkan perlindungan hukum Hak Kekayaan Intelektual dari tiga aspek yakni perlindungan Hak Cipta, Desain Industri, dan Merek sesuai Undang-Undang yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dalam Pasal 1 dikatakan bahwa:<sup>2</sup>

“Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Yang mana dalam Undang-Undang ini dikatakan bahwa Ciptaan adalah setiap hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang dihasilkan atas inspirasi, kemampuan, pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan, alau keahlian yang diekspresikan dalam bentuk nyata. Bahwa dapat dikatakan inovasi desain batik oleh Bapak Zainul Chodim yang merupakan gambaran

---

<sup>1</sup> Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

ekspresi budaya Sidoarjo ini merupakan hasil dari buah ciptaan dalam bidang seni yang dilahirkan atas inspirasi, kemampuan, imajinasi, keterampilan Bapak Zainul Chodim yang diekspresikan dalam bentuk nyata yaitu suatu karya berupa desain batik.

Bentuk kreasi desain batik Bapak Zainul Chodim merupakan suatu bentuk hasil pemikiran baru yang disebut dengan karya baru berbentuk desain batik, yang mana desain industri termasuk dalam suatu hak kekayaan intelektual yang telah diundangkan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 mengenai desain industri yang mana sejak diundangkannya undang-undang tersebut belum pernah mengalami perubahan, dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri merupakan pertama kalinya di buat secara khusus dalam memberikan perlindungan Desain Industri di Indonesia yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 Desember Tahun 2000, yang mulai berlaku pada tanggal disahkannya.

Pengertian Desain Industri sebagaimana di atur dalam Undang-undang Nomor 31 Tahun 2000<sup>3</sup> pada Pasal 1 angka (1) menyebutkan:

“Desain Industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan.”

Hal yang menjadi nilai dalam Desain Industri adalah penampilan luar yang memberikan kesan estetis dan bukan pada fungsi sebuah benda. Kesan estetis adalah adalah suatu hasil kreasi yang secara umum memberikan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 Tentang Desain Industri.

penilaian yang sama yaitu melihat suatu hasil kreasi yang indah dari Desain Industri. Pendesain adalah seorang atau beberapa orang yang menghasilkan Desain Industri. Pendesain memiliki hak-hak yang termaktub dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 angka 1 bahwa Pemegang Hak Desain Industri memiliki hak eksklusif untuk melaksanakan Hak Desain Industri yang dimilikinya dan untuk melarang orang lain yang tanpa persetujuannya membuat, memakai, menjual, mengimpor, mengekspor, dan/atau mengedarkan barang yang diberi Hak Desain Industri.

Untuk memasarkan batik produk Bapak Zainul Chodim perlu adanya merek yang dapat membedakan batik produk Bapak Zainul dengan produk batik lainnya, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis dalam pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa:<sup>4</sup>

“Merek adalah tanda yang dapat ditampilkan secara grafis berupa gambar, logo, nama, kata, huruf, angka, susunan warna, dalam bentuk 2 (dua) dimensi dan/ atau 3 (tiga) dimensi, suara, hologram, atau kombinasi dari 2 (dua) atau lebih unsur tersebut untuk membedakan barang dan atau jasa yang diproduksi oleh orang atau badan hukum dalam kegiatan perdagangan barang darr/ atau jasa.”

Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 2 Merek Dagang adalah:<sup>5</sup>

“Merek yang digunakan pada barang yang diperdagangkan oleh seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama atau badan hukum untuk membedakan dengan barang sejenis lainnya.”

Sejak tahun 1970 awal beliau menekuni pembuatan batik di Kampoeng Batik Jetis, beliau baru mendapatkan merek pada tahun 2017 dengan nama

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis.

<sup>5</sup> Ibid

merek Muquodimah yang diberikan dan disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktur Jendral Hak Kekayaan Intelektual.<sup>6</sup>

Perolehan merek dagang tersebut tidak membuat karya desain batik Bapak Zainul Chodim mendapatkan nilai jual dan pangsa pasar yang lebih baik, karena tanpa disadari desain batik Bapak Zainul Chodim dapat ditiru secara mudah oleh tetangga beliau yang tidak lain adalah para pendesain batik lain yang ada di Kampoeng Batik Jetis, hal tersebut menurut analisa penulis terjadi karena keadaan lingkup lingkungan yang padat sehingga pada saat pembuatan batik tersebut yang mana pembuatannya kebanyakan diluar rumah memudahkan para pendesain lain untuk dapat dengan mudah meniru inovasi desain batik Bapak Zainul Chodim. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi pangsa pasar Bapak Zainul Chodim dan membuat rugi beliau yang mana batik merupakan satu-satunya sumber pengahasilan beliau. Dapat dikatakan bahwa inovasi desain batik yang dihasilkan Bapak Zainul Chodim yang mendapatkan keuntungan adalah pihak lain, banyak kemungkinan kasus seperti ini tidak hanya terjadi pada Bapak Zainul Chodim melainkan terjadi pada pendesain-pendesain lain bahkan bukan hanya pendesain batik saja melainkan pada produk-produk lain yang mencerminkan budayaan Indonesia, untuk itu perlu adanya perlindungan hukum yang dapat kebutuhan pendesain batik yang salah satunya adalah Bapak Zainul Chodim.

Berdasarkan tujuan negara Indonesia yang tertuang pada alenia ke-4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Peraturan Perundang-Undang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Zainul Chodim pada tanggal 3 November 2018 pukul 15.30 WIB

mengenahi Hak Kekayaan Intelektual merupakan kewajiban pemerintah bertanggung jawaban untuk melindungi pemegang hak dari berbagai bentuk pelanggaran seperti penjiplakan, pembajakan, atau peniruan. Upaya perlindungan tersebut diharapkan dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan aktivitas kreatif dari para pendesain dan sebagai wadah untuk melahirkan para pendesain yang produktif dengan desain-desain yang inovatif.

Melihat dari kebutuhan perlindungan hukum hak kekayaan intelektual pada hak-hak pendesain batik salah satunya Bapak Zainul Chodim di Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo penulis termotivasi untuk meneliti bentuk perlindungan hukum seperti apa yang sangat diperlukan Bapak Zainul Chodim sesuai aturan yang ada dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis serta bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh pendesain batik di Wilayah Kabupaten Sidoarjo agar kebutuhan haknya dapat mendapat perlindungan hukum.

Maka dari itu penelitian ini lebih menfokuskan pada perwujudan kebutuhan perlindungan hukum hak kekayaan intelektual yang dibutuhkan oleh pendesain terutama yang lebih fokus adalah desain batik Bapak Zainul Chodim. Penulis merumuskan suatu judul penulisan tugas akhir yaitu: Kebutuhan Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Pendesain Batik



di Kabupaten Sidoarjo (Studi Terhadap Inovasi Desain Batik Ekspresi Budaya Sidoarjo Oleh Zainul Chodim).

## **B. Perumusan Masalah**

Bahwa berdasarkan pada yang ada pada hal latar belakang tersebut diatas, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimanakah Ekspresi Budaya Tradisional batik Sidoarjo yang di Inovasi oleh Bapak Zainul Chodim?
2. Bagaimana inovasi perkembangan desain batik Bapak Zainul Chodim di Sidoarjo?
3. Bagaimana kebutuhan perlindungan hukum Hak Kekayaan Intelektual pendesain batik dalam kasus Bapak Zainul Chodim?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Ekspresi Budaya Tradisional Batik Sidoarjo yang di Inovasikan oleh Bapak Zainul Chodim
2. Untuk mengetahui inovasi perkembangan desain batik Sidoarjo oleh Bapak Zainul Chodim
3. Untuk mengetahui kebutuhan perlindungan hukum hak kekayaan intelektual pendesain batik di Sidoarjo dalam kasus Bapak Zainul Chodim

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari dua sisi, yaitu:

1. Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan masukan secara umum dan kontribusi dibidang hukum, terutama yang berkaitan dengan Hak Kekayaan Intelektual yang berkaitan dengan kebutuhan perlindungan hukum desain industri batik di Desa Jetis Kabupaten Sidoarjo.
2. Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penyusun dan pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan penelitian ini.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini setiap pendesain batik terutama di Kabupaten Sidoarjo, dapat mengembangkan inovasi desain batik, yang mana inovasi baru tersebut akan dilindungi oleh hukum apabila pihak pendesain mengerti apa kebutuhan dan hak-hak yang mereka miliki.
2. Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan,dapat memberikan satu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan inovasi

budaya batik dan bentuk perlindungan hukum Hak Kekayaan Intelektual sesuai dengan kebutuhan Pendesain Batik.

2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang telah teruji kebenaran ilmiahnya. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa pendekatan.

- a. Metode Pendekatan yang digunakan adalah yuridis-sosiologis sejalan dengan pendapat bahwa hubungan antara teori hukum dan teori sosiologi dapat menjadi bahan penelitian untuk berbagai tujuan yang berbeda-beda.<sup>7</sup> Untuk menemukan metode ilmiah maka digabungkanlah metode pendekatan yuridis dan metode pendekatan sosiologis, di sini rasionalisme memberikan kerangka pemikiran yang logis sedang sosiologis memberikan kerangka pembuktian atau pengujian untuk memastikan suatu kebenaran.<sup>8</sup> Pendekatan yuridis digunakan untuk menganalisa berbagai macam perundang-undangan di bidang Hak Kekayaan Intelektual yaitu Hak Cipta Desain Industri, dan Merek. Pendekatan sosiologis digunakan karena

---

<sup>7</sup> Bambang Sugono, Metodologi Penelitian Hukum, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, hal.73

<sup>8</sup> Ronny Hanitjo, Metode Penelitian Hukum dan Yurimetri, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1990, hal.36.

penelitian ini bertujuan memperoleh pengetahuan tentang aspek sosiologis masyarakat mengenai kebutuhan perlindungan hukum terhadap pendesain batik di Kabupaten Sidoarjo.

- b. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kampoeng Batik Jetis di Kabupaten Sidoarjo, karena di lokasi tersebut merupakan sebuah paguyuban pendesain batik yang besar kemungkinan kurang sadar akan hak-haknya sebagai pendesain yang berhak untuk dilindungi.

c. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini diperlukan jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari hasil wawancara di lapangan. Data jenis ini diperoleh dari sumber data yang merupakan responden penelitian yaitu Bapak Zainul Chodim.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang didapatkan melalui studi kepustakaan, yang terdiri dari literatur, berbagai peraturan perundang-undangan terkait Hak Kekayaan Intelektual, hasil penelitian terdahulu, artikel mengenai Hak Kekayaan Intelektual.

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. wawancara atau *interview* merupakan serangkaian proses tanya jawab secara lisan antara pihak pencari informasi atau penanya atau disebut interviewer sedang pihak yang lain berfungsi sebagai pemberi

informasi atau informan atau responden<sup>9</sup>. Pada penelitian yang dilakukan ini, penulis atau peneliti berkedudukan sebagai *interviewer* dan responden adalah pendesain batik yakni Bapak Zainul Chodim. Teknik wawancara yang diterapkan bersifat bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* yang berupa catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan, sehingga dalam hal ini masih dimungkinkan adanya bermacam-macam pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi ketika wawancara dilakukan.<sup>10</sup>

2. Studi kepustakaan yaitu mendapatkan data melalui bahan-bahan kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari peraturan perundangundangan, teori-teori atau tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku literatur, catatan kuliah, surat kabar, dan bahan-bahan bacaan ilmiah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diangkat.<sup>11</sup>
3. Studi dokumentasi, yaitu studi terhadap dokumen serta gambar-gambar yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini dokumen seperti surat pengesahan Merek Dagang dari Direktorat Jendral HKI, dan gambar-gambar batik untuk menjawab permasalahan dalam tugas akhir ini.

## 5. Metode Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.71.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.73.

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hlm.21.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu berusaha menganalisis data dengan menguraikan dan memaparkan secara jelas dan apa adanya mengenai obyek yang diteliti. Data-data dan informasi yang diperoleh dari obyek penelitian dikaji dan dianalisis, dikaitkan dengan teori dan peraturan yang berlaku yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang diangkat. Berdasarkan hasil analisis tersebut selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai perlindungan hukum terhadap pendesain batik di wilayah Kabupaten Sidoarjo khususnya pada kasus Bapak Zainul Chodim.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan tugas akhir serta beberapa literatur review yang berhubungan dengan penelitian.

### **BAB III PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian dan pengolahan data yang membahas mengenai kebutuhan perlindungan hukum bagi pendesain di Kabupaten Sidoarjo.

#### BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

